SRCE SYNRISE RESEARCH CENTER
ECONOMICS ROOM
https://journal.synrise.org/index.php/ecoroom
e-ISSN : 3165-1488
Vol 1, Issue 1, 2026
pp. 23-32

Peran Literasi Keuangan Dalam Mendorong Perilaku Menabung dan Pengambilan Keputusan Investasi Pada Generasi Muda di Era Digital

Musniasih Yuniati
Universitas Nahdlatul Wathan, Mataram, Indonesia

*Corresponding email: *musyuniati@unwma.ac.id*

Article Info

Article history:

Received: 24-08-2026
Revised: 13-09-2026
Accepted: 20-10-2026

Kata kunci:

Literasi Keuangan, Perilaku Menabung, Generasi Muda, Layanan Keuangan Digital

ABSTRAK

Transformasi layanan keuangan digital telah memperluas akses generasi muda terhadap tabungan, investasi, dan fasilitas transaksi, tetapi kemudahan akses tidak selalu diikuti kemampuan menilai biaya, risiko, maupun kesesuaian produk dengan tujuan keuangan. Artikel ini bertujuan menganalisis kedudukan literasi keuangan dalam pembentukan perilaku menabung dan pertimbangan investasi generasi muda, dengan perhatian pada perbedaan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Penelitian menggunakan analisis deskriptif-kritis terhadap data sekunder yang dipublikasikan Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik serta laporan Organisation for Economic Co-operation and Development, dilengkapi teori ekonomi perilaku. Analisis menunjukkan bahwa kesenjangan antara literasi dan inklusi keuangan menuntut pendidikan yang melampaui penguasaan konsep menuju latihan pengambilan keputusan. Kebiasaan menyisihkan pendapatan, pembentukan dana darurat, pemeriksaan legalitas penyedia, dan penilaian profil risiko merupakan mekanisme penting untuk menghubungkan literasi dengan tindakan. Artikel menawarkan kerangka bertahap berupa pemahaman, pengendalian perilaku, evaluasi pilihan, dan refleksi hasil. Kesimpulan bersifat analitis dan tidak dimaksudkan sebagai estimasi hubungan kausal pada populasi generasi muda Indonesia.

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah struktur layanan keuangan sekaligus cara individu mengakses, memahami, dan menggunakan produk keuangan. Aktivitas yang sebelumnya memerlukan kunjungan langsung ke lembaga keuangan kini dapat dilakukan melalui perangkat digital, mulai dari pembukaan rekening, transfer dana, pembayaran, penyimpanan uang, hingga pembelian instrumen investasi dan pemantauan portofolio. Transformasi ini memperluas peluang partisipasi masyarakat dalam sistem keuangan, tetapi juga meningkatkan kebutuhan terhadap kemampuan menilai informasi, memahami biaya, serta mengenali risiko dari setiap keputusan. Yang menjadi persoalan bukan semata-mata tersedianya layanan, melainkan kemampuan individu untuk menggunakannya secara tepat. Penelitian Yang et al. (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan berkaitan dengan penggunaan layanan keuangan digital, termasuk pembayaran seluler, pinjaman daring, dan produk keuangan berbasis internet. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan keuangan merupakan salah satu faktor yang relevan dalam pemanfaatan teknologi finansial, meskipun hubungan tersebut tetap perlu dipahami sesuai karakteristik masyarakat dan lingkungan kelembagaan masing-masing negara.

Dalam konteks tersebut, literasi keuangan perlu dipahami sebagai kapasitas yang melampaui penguasaan istilah atau kemampuan menjalankan aplikasi. Literasi keuangan mencakup pemahaman terhadap konsep dasar seperti bunga majemuk, inflasi, nilai waktu uang, diversifikasi, dan hubungan antara risiko dengan imbal hasil, serta kemampuan menerapkan pengetahuan

How to cite: Example: Yuniati, M. (2026). Peran Literasi Keuangan Dalam Mendorong Perilaku Menabung dan Pengambilan Keputusan Investasi Pada Generasi Muda di Era Digital. *Economics Room, 1*(1), 23–32.

tersebut dalam pengambilan keputusan. Lusardi dan Mitchell (2014) menjelaskan bahwa pengetahuan keuangan berperan penting dalam keputusan ekonomi sepanjang siklus hidup, termasuk keputusan menabung, mengelola utang, memilih investasi, dan merencanakan masa depan. Bukti empiris van Rooij et al. (2011) juga menunjukkan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih rendah cenderung memiliki kemungkinan lebih kecil untuk berpartisipasi dalam pasar saham. Dengan demikian, akses terhadap instrumen keuangan tidak serta-merta menunjukkan bahwa seseorang telah memiliki kemampuan untuk memilih produk yang sesuai dengan kebutuhan, tujuan, dan toleransi risikonya.

Kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan juga menjadi aspek penting dalam pembahasan literasi keuangan. Seseorang dapat mengetahui manfaat menabung, memahami pentingnya dana darurat, dan menyadari risiko investasi, tetapi belum tentu menerapkan pengetahuan tersebut secara konsisten. Fernandes et al. (2014), melalui meta-analisis terhadap penelitian mengenai literasi dan pendidikan keuangan, menunjukkan bahwa pengaruh intervensi pendidikan keuangan terhadap perilaku dapat melemah seiring berjalannya waktu. Sebaliknya, Kaiser dan Menkhoff (2017) menemukan bahwa pendidikan keuangan secara umum memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan dan perilaku keuangan, meskipun dampaknya bervariasi menurut karakteristik intervensi dan kelompok sasaran. Kedua temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan keuangan tetap relevan, tetapi efektivitasnya bergantung pada cara materi disampaikan, kesesuaian dengan kebutuhan peserta, dan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dalam keputusan nyata.

Perbedaan antara pengetahuan dan perilaku tersebut sangat relevan bagi generasi muda yang sedang memasuki fase pendidikan lanjut, awal bekerja, atau transisi menuju kemandirian ekonomi. Pada tahap ini, individu mulai menghadapi keputusan mengenai penggunaan pendapatan, pembentukan tabungan, pengelolaan pengeluaran, penggunaan kredit, dan pemilihan instrumen investasi. Kebiasaan yang terbentuk pada periode tersebut dapat memengaruhi pola pengelolaan keuangan berikutnya, meskipun perkembangannya juga ditentukan oleh pendapatan, kondisi keluarga, lingkungan sosial, dan kesempatan ekonomi. Penelitian Shim et al. (2013) menunjukkan bahwa proses sosialisasi keuangan, termasuk pengaruh orang tua dan pengalaman belajar, berkaitan dengan perkembangan pengetahuan, sikap, efikasi diri, dan perilaku keuangan orang dewasa muda. Oleh karena itu, pembentukan kecakapan finansial tidak cukup hanya melalui penyampaian informasi, tetapi juga perlu mempertimbangkan lingkungan tempat generasi muda belajar dan mengambil keputusan.

Pada lingkungan digital, proses pengambilan keputusan keuangan juga dipengaruhi oleh cara informasi disajikan dan bagaimana produk dipromosikan. Kemudahan memperoleh informasi tidak selalu diikuti kemampuan mengevaluasi kualitas informasi tersebut. Konten investasi di media sosial, promosi keuntungan, pengalaman orang lain, dan dorongan untuk segera mengambil peluang dapat membentuk persepsi individu terhadap manfaat maupun risiko suatu produk. Dalam situasi demikian, keputusan investasi berpotensi didasarkan pada popularitas instrumen atau ekspektasi keuntungan jangka pendek, bukan pada analisis mengenai profil risiko, jangka waktu investasi, kebutuhan likuiditas, dan kemungkinan kehilangan modal. Temuan de Bassa Scheresberg (2013) mengenai orang dewasa muda menunjukkan pentingnya literasi keuangan dalam memahami perilaku keuangan kelompok usia tersebut. Sementara itu, Allgood dan Walstad (2016) memperlihatkan bahwa pengetahuan keuangan yang diukur secara objektif maupun subjektif memiliki hubungan dengan perilaku keuangan, sehingga persepsi individu terhadap kemampuan finansialnya juga layak diperhatikan. Hal ini menegaskan perlunya mengembangkan kemampuan evaluasi kritis, bukan sekadar meningkatkan frekuensi penggunaan layanan digital.

Literasi keuangan juga memiliki keterkaitan dengan pembentukan tabungan dan kesiapan menghadapi kebutuhan masa depan. Menabung membutuhkan kemampuan mengalokasikan sebagian pendapatan saat ini untuk memenuhi kebutuhan yang belum tentu muncul dalam waktu

dekat. Keputusan tersebut dapat menghadapi hambatan berupa keterbatasan pendapatan, pengeluaran rutin, kecenderungan memenuhi keinginan jangka pendek, serta ketidakpastian kondisi ekonomi. Lusardi dan Mitchell (2007), dalam penelitian mengenai keamanan finansial kelompok baby boomers, menunjukkan keterkaitan antara perencanaan, literasi keuangan, dan kepemilikan kekayaan menjelang masa pensiun. Meskipun konteks penelitian tersebut berbeda dari generasi muda Indonesia, hasilnya memberikan landasan bahwa perencanaan dan pengetahuan keuangan relevan dalam pembentukan kondisi finansial jangka panjang. Bukti eksperimental Calderone et al. (2018) juga menunjukkan bahwa program pendidikan keuangan dapat meningkatkan tabungan dalam konteks nasabah berpendapatan rendah yang menggunakan layanan perbankan tanpa kantor cabang di India. Temuan tersebut mendukung potensi pendidikan keuangan untuk memperbaiki perilaku menabung, tetapi penerapannya pada kelompok dan lingkungan berbeda perlu diuji secara tersendiri.

Efektivitas pendidikan keuangan sejak usia muda turut diperlihatkan oleh Kalwij et al. (2019), yang meneliti dampak pendidikan keuangan terhadap literasi dan perilaku menabung melalui eksperimen terkontrol di sekolah dasar Belanda. Penelitian tersebut memperkuat argumen bahwa pembelajaran keuangan dapat dirancang untuk membangun pemahaman dan kebiasaan sejak dini. Namun, perubahan pengetahuan tidak selalu secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku yang bertahan lama. Materi pembelajaran perlu dihubungkan dengan situasi konkret, seperti menyusun anggaran bulanan, menetapkan target tabungan, membandingkan biaya produk keuangan, memahami bunga dan inflasi, serta mengidentifikasi risiko investasi. Pendekatan semacam ini memungkinkan peserta didik tidak hanya mengetahui prinsip keuangan, tetapi juga berlatih menggunakannya untuk menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia, urgensi persoalan tersebut dapat dilihat melalui hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang diselenggarakan oleh OJK bersama BPS. Berdasarkan metode keberlanjutan, indeks literasi keuangan tercatat sebesar 66,46%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 80,51%. Artinya, terdapat selisih sebesar 14,05 poin persentase antara kedua indeks tersebut. Pada metode cakupan Dewan Nasional Keuangan Inklusif, indeks literasi tercatat sebesar 66,64%, sedangkan inklusi mencapai 92,74% (Otoritas Jasa Keuangan [OJK] & Badan Pusat Statistik [BPS], 2025). Perbedaan tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati karena indeks literasi dan inklusi mengukur dimensi yang berbeda. Angka agregat itu tidak membuktikan bahwa seluruh individu yang menggunakan layanan keuangan memiliki pemahaman yang rendah. Namun, data tersebut menunjukkan bahwa perluasan akses layanan keuangan perlu berjalan bersama penguatan kemampuan masyarakat untuk memahami produk, menilai risiko, dan mengambil keputusan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan uraian tersebut, persoalan utama yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana literasi keuangan berperan dalam mendorong perilaku menabung dan meningkatkan kualitas pertimbangan investasi generasi muda di tengah perkembangan ekosistem keuangan digital. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek, yaitu mekanisme yang menghubungkan pengetahuan keuangan dengan tindakan, faktor individual dan lingkungan yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut, serta bentuk pendidikan dan intervensi yang berpotensi menghasilkan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan. Kerangka pembahasan ini menggabungkan bukti empiris mengenai literasi keuangan, hasil penelitian tentang perilaku menabung dan keputusan investasi, serta konteks perkembangan layanan keuangan digital. Dengan demikian, literasi keuangan ditempatkan bukan hanya sebagai pengetahuan individual, melainkan sebagai salah satu kapasitas yang mendukung pengambilan keputusan ekonomi secara lebih terencana.

Istilah generasi muda dalam tulisan ini digunakan secara konseptual untuk merujuk pada individu yang berada dalam fase pendidikan lanjut dan awal kemandirian ekonomi. Istilah tersebut

tidak dimaksudkan sebagai definisi kelompok umur yang seragam untuk seluruh penelitian yang dirujuk. Sebagian penelitian menggunakan sampel pelajar atau mahasiswa, sedangkan penelitian lain berfokus pada rumah tangga, pekerja, atau kelompok usia yang berbeda. Oleh karena itu, temuan dari penelitian terdahulu digunakan sebagai landasan teoretis dan pembanding, bukan sebagai bukti langsung bahwa pola yang sama berlaku pada seluruh generasi muda Indonesia. Demikian pula, indeks nasional SNLIK tidak dapat dianggap mewakili tingkat literasi keuangan generasi muda secara khusus tanpa analisis berdasarkan kelompok usia. Pembatasan ini menjadi dasar untuk menyusun rekomendasi yang relevan sekaligus mengidentifikasi kebutuhan penelitian lanjutan melalui survei primer, pengukuran perilaku aktual, dan desain longitudinal.

KERANGKA KONSEPTUAL

Literasi sebagai kapasitas pengambilan keputusan

Pengetahuan keuangan berfungsi sebagai perangkat untuk menyusun alternatif yang masuk akal. Individu yang memahami inflasi, bunga majemuk, hubungan risiko dan imbal hasil, serta biaya transaksi dapat membedakan pertumbuhan saldo dari pertumbuhan daya beli. Akan tetapi, kecakapan konseptual baru berguna apabila dipakai saat membandingkan produk. Misalnya, tingkat hasil investasi tidak dapat dievaluasi terpisah dari volatilitas, jangka waktu, dan kebutuhan dana jangka pendek. Kompetensi karena itu lebih tepat dinilai melalui skenario keputusan dibandingkan hanya pertanyaan definisi.

Dimensi perilaku melengkapi dimensi pengetahuan. Seseorang mungkin dapat menjawab soal diversifikasi, tetapi tetap menempatkan seluruh dana pada satu aset karena mengikuti tren teman. Ketidaksesuaian demikian memperlihatkan bahwa literasi tidak bekerja dalam ruang hampa: preferensi terhadap kepuasan segera, pengalaman rugi, tekanan kelompok, dan persepsi kontrol memengaruhi penggunaan informasi. Pendidikan keuangan yang mengabaikan konflik antara pengetahuan dan kebiasaan berpotensi menghasilkan kenaikan skor tes tanpa perbaikan praktik.

Literasi digital finansial menambahkan unsur penilaian keamanan informasi. Pengguna perlu mengenali keaslian penyedia layanan, perlindungan kredensial, kejelasan kontrak elektronik, serta perbedaan antara konten promosi dan penjelasan risiko. Penguasaan antarmuka aplikasi tidak identik dengan pemahaman struktur produk yang dipasarkan. Pemisahan kedua kompetensi ini menjadi penting ketika pengambilan keputusan keuangan berlangsung di ruang yang dipenuhi peringatan, notifikasi, dan penawaran yang berubah cepat.

Menabung, investasi, dan urutan prioritas

Menabung dan berinvestasi memiliki tujuan yang berhubungan, namun tidak sama. Tabungan terutama berfungsi mempertahankan likuiditas dan mendukung kebutuhan yang waktunya relatif dapat diperkirakan. Investasi melibatkan penempatan dana untuk mencapai pertumbuhan nilai dengan menerima jenis risiko tertentu. Pengambilan keputusan yang baik mensyaratkan kecocokan instrumen dengan horizon waktu, kemampuan menanggung kerugian, dan kebutuhan cadangan kas. Persoalan utama bukan memilih tabungan atau investasi secara mutlak, melainkan menetapkan urutan prioritas berdasarkan kondisi masing-masing.

Untuk individu yang pendapatannya belum stabil, pencadangan dana darurat memiliki fungsi strategis. Ketiadaan bantalan likuiditas dapat mendorong penjualan aset pada kondisi pasar buruk atau penggunaan pinjaman mahal ketika terjadi gangguan pendapatan. Pada kondisi tersebut, mengejar imbal hasil tinggi sejak awal justru dapat mengurangi keberlanjutan keuangan. Literasi keuangan yang baik perlu membantu individu mengukur batas antara dana yang harus segera tersedia dan dana yang dapat ditempatkan pada instrumen jangka lebih panjang.

Kebiasaan menabung dapat dirancang melalui mekanisme kecil yang konsisten: penetapan jumlah atau persentase, pemisahan rekening, peninjauan berkala, serta penyesuaian ketika pendapatan berubah. Keberhasilan strategi ini tidak harus diukur dari besarnya nominal awal, karena ukuran tersebut terdistorsi oleh perbedaan daya beli. Rasio tabungan terhadap pendapatan

yang benar-benar dapat digunakan, konsistensi kontribusi, dan kemampuan menghadapi pengeluaran tak terduga merupakan indikator perilaku yang lebih informatif.

Ekosistem digital sebagai konteks pilihan

Ekosistem digital dapat mengurangi biaya pencarian informasi dan mempercepat transaksi, tetapi sekaligus meningkatkan intensitas paparan pilihan. Fitur pembelian satu sentuhan membuat peralihan dari niat ke transaksi berlangsung dalam waktu singkat. Desain tersebut bermanfaat untuk kebutuhan yang sudah direncanakan, namun berpotensi menimbulkan keputusan impulsif ketika produk kompleks disajikan dengan penekanan pada kinerja jangka pendek. Oleh sebab itu, kualitas lingkungan keputusan perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari kebijakan literasi.

Ketersediaan konten edukasi tidak selalu berarti kualitas informasi seragam. Beberapa materi membahas risiko secara seimbang; sebagian lainnya hanya menonjolkan keuntungan historis atau keberhasilan individu tertentu. Dalam konteks ini, kemampuan mengevaluasi kredibilitas informasi, mengidentifikasi konflik kepentingan, dan memeriksa legalitas penyedia merupakan keterampilan yang sama pentingnya dengan keterampilan numerik. Klaim imbal hasil harus dinilai menurut asumsi dan kemungkinan kerugian, bukan sekadar tampilan grafik yang menarik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kritis dengan analisis dokumen dan data sekunder. Unit bahan analisis adalah publikasi resmi tentang literasi dan inklusi keuangan, laporan asesmen kecakapan keuangan, dan kajian teoritis yang menjelaskan pengambilan keputusan rumah tangga. Desain ini dipilih karena fokus artikel ialah membangun penjelasan mekanisme dan implikasi operasional, bukan mengestimasi koefisien hubungan antarvariabel atau menguji hipotesis berbasis responden. Oleh karena itu, artikel tidak menyatakan telah melakukan survei lapangan, wawancara, atau eksperimen.

Bahan utama terdiri atas siaran pers hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2025 oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik, laporan PISA 2022 Volume IV yang diterbitkan OECD pada 2024, dan artikel teori ekonomi literasi keuangan Lusardi dan Mitchell (2014). Sumber dipilih berdasarkan identitas lembaga yang jelas, keterlacakan dokumen, relevansi indikator, dan keterbukaan metodologi. Materi sekunder digunakan untuk mengidentifikasi pola dan konteks; kesimpulan lintas sumber dirumuskan secara berhati-hati karena desain sampel, kelompok umur, dan definisi konsep tidak sepenuhnya sebanding.

Langkah analisis dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama mengidentifikasi definisi indikator dan karakter populasi dalam setiap sumber. Tahap kedua membedakan hasil deskriptif dari penjelasan normatif atau konseptual. Tahap ketiga menyusun hubungan logis antara pengetahuan, kebiasaan, evaluasi risiko, serta karakter transaksi digital. Tahap keempat menilai konsekuensi kebijakan dan mengembangkan rekomendasi implementasi yang dapat diuji secara empiris. Proses ini merupakan sintesis analitis terarah, bukan tinjauan sistematis dengan protokol penyaringan artikel dan bukan analisis statistik data mikro.

Validitas interpretasi dijaga dengan menuliskan asal angka dan cakupan pengukuran pada tabel, menghindari pembacaan kausal terhadap asosiasi, serta menjelaskan keterbatasan penggunaan hasil internasional untuk konteks Indonesia. Tidak ada angka persentase perilaku generasi muda Indonesia yang dihitung tanpa data spesifik kelompok usia. Kerangka yang ditawarkan bersifat proposisi konseptual dan perlu diuji melalui studi lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenjangan antara kepemilikan akses dan kecakapan finansial

Data nasional memperlihatkan bahwa perluasan jangkauan layanan dan peningkatan kapasitas pengguna tidak bergerak pada besaran indeks yang identik. Pada metode keberlanjutan, literasi meningkat dari 65,43 persen pada 2024 menjadi 66,46 persen pada 2025; inklusi meningkat

dari 75,02 persen menjadi 80,51 persen (Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik, 2025). Selisih tingkat indeks pada 2025 sebesar 14,05 poin persentase. Kenaikan antarperiode ini menggambarkan perkembangan dua indikator agregat, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa salah satu perkembangan menyebabkan yang lain.

Indikator	2024	2025	Perubahan (poin persentase)
Literasi keuangan	65,43%	66,46%	+1,03
Inklusi keuangan	75,02%	80,51%	+5,49

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik (2025), metode keberlanjutan. Perubahan merupakan pengurangan aritmetis angka yang dipublikasikan.

Mengubah pengetahuan menjadi perilaku menabung

Implikasi utama dari perbedaan akses dan kapasitas adalah bahwa literasi seharusnya tidak berhenti pada penyediaan informasi produk. Ketika seseorang sudah memiliki rekening, tantangan selanjutnya berupa penggunaan rekening untuk membentuk ketahanan likuiditas. Program yang hanya mengajarkan cara membuka akun dapat menghasilkan indikator keanggotaan yang tinggi, tetapi tidak menjamin ada saldo cadangan, kontribusi rutin, atau kebiasaan memeriksa pengeluaran. Maka ukuran keberhasilan program perlu dialihkan dari jumlah peserta dan akun menjadi indikator perilaku yang dipantau secara berkala.

Perilaku menabung terdiri atas sejumlah keputusan kecil yang berulang. Keputusan pertama adalah mengidentifikasi ruang fiskal setelah kebutuhan utama dipenuhi. Keputusan kedua adalah menetapkan target yang realistis sesuai ketidakpastian pemasukan. Keputusan ketiga adalah menjaga konsistensi ketika tersedia godaan belanja. Ketiga tahap ini memberi gambaran mengapa pengetahuan mengenai manfaat menabung belum tentu cukup. Pengguna juga memerlukan sistem pengingat yang tidak manipulatif, pemisahan saldo tujuan, dan kemampuan mengevaluasi kemajuan tanpa menghakimi ketika kondisi ekonomi memburuk.

Pembentukan kebiasaan lebih kuat apabila tujuan dibuat terukur. Ungkapan "menabung lebih banyak" sukar dievaluasi, sedangkan target menyisihkan jumlah tertentu dari pemasukan bulanan memiliki aturan pelaksanaan yang jelas. Target tersebut tetap harus lentur: pada pendapatan tidak tetap, kontribusi persentase atau ambang minimum yang kecil dapat lebih realistis daripada nominal absolut. Pengukuran perilaku juga harus mempertimbangkan apakah penabung masih memenuhi kebutuhan dasar, sebab tingkat tabungan tinggi yang dicapai melalui pengurangan konsumsi esensial bukan hasil kebijakan yang sehat.

Bukti perbandingan internasional perlu dibaca sesuai cakupannya. OECD (2024) melaporkan asosiasi antara kecakapan keuangan dan aktivitas menabung pada peserta asesmen PISA 2022. Hasil ini mendukung alasan mengapa latihan memahami keuangan patut diintegrasikan dengan latihan perilaku, tetapi tidak menunjukkan ukuran efek untuk mahasiswa atau pekerja muda Indonesia. Perbedaan rentang usia, institusi pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi membuat pemindahan koefisien atau persentase dari kelompok pelajar lintas negara ke populasi nasional tidak sah tanpa pengujian tambahan.

Kualitas keputusan investasi dan penilaian risiko

Keputusan investasi yang berkualitas harus dibedakan dari keputusan yang kebetulan menghasilkan keuntungan. Harga aset dapat meningkat akibat kondisi pasar meskipun investor mengambil risiko yang tidak dipahami; sebaliknya, keputusan yang didasarkan pada diversifikasi dan tujuan yang jelas masih dapat mengalami kerugian sementara. Karena itu, evaluasi kemampuan investasi semestinya melihat proses: penetapan horizon waktu, pemeriksaan biaya, verifikasi penyedia, perbandingan alternatif, serta kesiapan menghadapi penurunan nilai.

Literasi finansial menyediakan alat untuk membedakan kemungkinan dan kepastian. Imbal hasil historis tidak menjamin imbal hasil mendatang; volatilitas harga tidak identik dengan risiko permanen, tetapi juga tidak boleh diremehkan. Pengguna perlu mampu membaca skenario

pesimistis dan memahami bahwa instrumen dengan potensi kenaikan besar umumnya disertai kemungkinan kerugian yang perlu ditanggung. Dari sudut perlindungan konsumen, penjelasan risiko harus mudah diakses sebelum transaksi, bukan dikubur dalam halaman syarat dan ketentuan yang panjang.

Keputusan investasi juga mengandung biaya yang tidak selalu terlihat pada promosi. Biaya transaksi berulang, biaya pengelolaan, pajak yang relevan, selisih harga jual-beli, dan inflasi dapat mengurangi hasil bersih. Pada nilai investasi kecil, biaya tetap dapat mengambil porsi relatif besar. Oleh sebab itu, materi pendidikan idealnya menggunakan contoh perbandingan hasil bersih, bukan hanya menunjukkan angka pertumbuhan bruto. Pendekatan demikian memindahkan fokus dari kegembiraan memiliki produk ke pertanyaan apakah produk memenuhi tujuan pengguna.

Prinsip kesesuaian membantu membatasi generalisasi nasihat investasi. Instrumen yang logis bagi individu berpendapatan stabil dan memiliki dana darurat belum tentu cocok bagi mahasiswa yang hanya memiliki uang saku tidak tetap. Dalam situasi kedua, peningkatan kemampuan menghasilkan pendapatan atau penguatan cadangan kas dapat lebih prioritas daripada eksposur pada aset berfluktuasi. Strategi literasi harus mengakui keragaman posisi awal dan menghindari pesan bahwa setiap anak muda wajib berinvestasi secepat mungkin tanpa memperhatikan kewajiban keuangannya.

Risiko perilaku dan tekanan sosial digital

Transaksi digital membuat keputusan keuangan lebih mudah dibagikan dan dibandingkan. Unggahan keuntungan investasi, testimoni influencer, serta penawaran terbatas dapat memunculkan dorongan untuk segera bertindak. Keadaan ini memperbesar potensi penilaian yang didasarkan pada pengalaman orang lain ketimbang tujuan pribadi. Literasi perlu mengajarkan jarak kritis: siapa yang memberikan informasi, apakah ada insentif promosi, informasi apa yang tidak ditampilkan, dan bagaimana keputusan tersebut akan terlihat dalam skenario kerugian.

Salah satu bentuk kesalahan adalah mengejar aset yang baru mengalami kenaikan harga dan menganggap kenaikan tersebut sebagai bukti keamanan. Kesalahan lain adalah menambah pembelian untuk menutupi kerugian tanpa meninjau kembali dasar keputusan awal. Pendidikan berbasis simulasi dapat membantu individu menyaksikan hasil beberapa skenario tanpa mengorbankan uang sungguhan. Latihan semacam ini bukan jaminan terhindar dari bias, tetapi membuat biaya salah mengambil keputusan lebih mudah dipahami.

Lingkungan keuangan digital seharusnya menyediakan waktu untuk menilai transaksi bernilai besar. Dalam rancangan intervensi, jeda sukarela, ringkasan risiko sebelum konfirmasi, dan daftar pertanyaan evaluasi dapat berfungsi sebagai penahan keputusan impulsif. Intervensi harus menghormati otonomi pengguna, memberi informasi secara proporsional, dan menghindari desain yang menakut-nakuti. Efektivitasnya perlu diuji pada indikator kualitas keputusan dan kesejahteraan, bukan hanya tingkat konversi pengguna aplikasi.

Peran keluarga, institusi pendidikan, dan penyedia layanan

Keluarga merupakan ruang pembelajaran awal untuk memahami batas anggaran dan konsekuensi pilihan. Percakapan mengenai perencanaan pengeluaran lebih berguna bila memperlihatkan alasan di balik keputusan daripada sekadar melarang pembelian. Akan tetapi, tidak semua keluarga mempunyai kemampuan atau waktu yang sama untuk memberikan pendidikan keuangan. Kebijakan sekolah dan kampus tetap dibutuhkan agar kesempatan belajar tidak bergantung sepenuhnya pada latar belakang sosial ekonomi.

Pada institusi pendidikan, materi paling relevan bersifat praktis dan dapat diuji. Mahasiswa dapat diminta menyusun anggaran dari pemasukan hipotetis yang realistis, memilih strategi dana darurat, membandingkan biaya dua instrumen, dan menjelaskan alasan menolak tawaran keuntungan yang tidak transparan. Penilaian tidak cukup dilakukan melalui definisi pilihan ganda; perlu tugas skenario yang menuntut justifikasi dan identifikasi informasi yang belum tersedia. Dengan begitu, literasi dinilai sebagai cara berpikir, bukan sekadar hafalan.

Penyedia layanan keuangan memegang tanggung jawab terkait transparansi dan keamanan antarmuka. Informasi mengenai biaya, hak pengguna, risiko, dan mekanisme pengaduan perlu disampaikan dengan bahasa yang dapat dipahami pembaca nonspesialis. Program edukasi yang sekaligus memasarkan produk tertentu patut memperjelas kepentingan komersialnya. Kepatuhan terhadap regulasi menjadi batas minimum, sedangkan desain komunikasi yang adil dapat memperkuat kemampuan pengguna untuk mempertimbangkan opsi alternatif.

Kerja sama antarpihak hanya akan bermanfaat jika ukuran keberhasilannya disepakati. Sekolah dapat mengukur kecakapan skenario sebelum dan sesudah pelatihan; penyedia layanan dapat menilai pemahaman pengguna atas struktur biaya; regulator dapat memantau kualitas pelindungan konsumen. Pengukuran perlu menjaga privasi dan menghindari pengumpulan data transaksi pribadi secara berlebihan. Tujuan akhirnya bukan membuat seluruh peserta memiliki produk investasi, melainkan memungkinkan mereka memilih secara sadar, termasuk memutuskan menunda investasi.

Kerangka intervensi bertahap dan indikator evaluasi

Berdasarkan analisis, artikel ini mengusulkan kerangka empat tahap: memahami, mengendalikan, mengevaluasi, dan merefleksikan. Tahap memahami mencakup inflasi, bunga, risiko, biaya, serta pembedaan tabungan dan investasi. Tahap mengendalikan menerjemahkan pengetahuan ke aturan kebiasaan: anggaran sederhana, pemisahan dana, dan target cadangan. Tahap mengevaluasi menuntut perbandingan produk berdasarkan kebutuhan, biaya total, risiko, dan legalitas. Tahap merefleksikan mengharuskan peserta meninjau hasil serta mengubah strategi ketika kondisi berubah.

Kerangka ini tidak boleh diperlakukan sebagai urutan biologis atau tahapan yang pasti dialami semua individu. Pengguna dapat bergerak kembali ke tahap memahami ketika menemukan produk baru, atau kembali ke tahap mengendalikan ketika pendapatan turun. Sifat berulang penting dalam lingkungan digital yang cepat berubah. Penilaian program sebaiknya membedakan keluaran jangka pendek, seperti pengetahuan biaya dan risiko, dari hasil menengah, seperti konsistensi kontribusi tabungan dan meningkatnya kualitas alasan investasi.

Secara metodologis, efektivitas kerangka dapat diuji menggunakan rancangan sebelum-sesudah dengan kelompok pembanding atau studi longitudinal. Ukuran yang direkomendasikan meliputi ketepatan jawaban skenario biaya-riil, frekuensi menabung, rasio dana darurat terhadap pengeluaran, kemampuan mengidentifikasi biaya tersembunyi, dan skor penalaran profil risiko. Penelitian perlu mengontrol pendapatan, pendidikan, tekanan tanggungan, akses internet, dan pengalaman investasi. Tanpa kontrol demikian, perbaikan perilaku dapat disalahartikan sebagai hasil program meskipun muncul karena perubahan pendapatan.

Indikator evaluasi juga harus mengakomodasi ketimpangan. Peserta dengan pendapatan rendah mungkin tidak sanggup menambah tabungan meskipun pemahamannya meningkat. Menilai program hanya dari jumlah saldo berisiko menyimpulkan kegagalan pada kelompok yang justru membutuhkan dukungan struktural. Dalam kasus tersebut, perbaikan kemampuan menyusun prioritas, menghindari biaya tidak perlu, atau mengenali penipuan dapat menjadi manfaat awal yang penting. Kebijakan yang adil harus memisahkan keterbatasan sumber daya dari keterbatasan pengetahuan.

Implikasi ekonomi dan batas penafsiran

Di tingkat individu, pembentukan dana cadangan dapat menurunkan kerentanan terhadap gangguan pemasukan serta mengurangi keputusan menjual aset secara tergesa-gesa. Dalam jangka panjang, kemampuan memilih instrumen yang sesuai memungkinkan alokasi sumber daya yang lebih terencana. Namun manfaat tersebut bersifat bergantung kondisi: tingkat upah, kesempatan kerja, biaya hidup, dan mekanisme perlindungan sosial tetap menentukan ruang nyata untuk menyimpan kekayaan. Pendidikan keuangan tidak boleh dijadikan pengganti kebijakan pendapatan dan perlindungan konsumen.

Di tingkat sistem, peningkatan mutu pengambilan keputusan berpotensi memperkuat kepercayaan terhadap layanan formal karena individu lebih memahami kontrak dan risiko. Akan tetapi, kepercayaan harus didukung integritas penyedia, penegakan aturan, dan saluran penyelesaian sengketa. Literasi sendiri tidak dapat menghapus informasi menyesatkan atau penipuan terorganisasi. Dengan demikian, strategi pembangunan keuangan harus menempatkan edukasi, desain produk yang bertanggung jawab, dan pengawasan sebagai unsur yang saling melengkapi.

Batas penting analisis ialah ketiadaan data mikro khusus generasi muda Indonesia dalam artikel ini. Angka nasional berfungsi menggambarkan konteks, bukan menjadi dasar estimasi perilaku usia tertentu. Bukti OECD melibatkan populasi pelajar dari negara dan ekonomi peserta; persamaannya terletak pada isu kemampuan keuangan, bukan identitas karakteristik sosial. Sebab itu, hasil tulisan paling tepat dibaca sebagai kerangka argumen dan rekomendasi penelitian serta kebijakan, bukan sebagai pembuktian statistik bahwa literasi menyebabkan kenaikan tabungan ataupun keuntungan investasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Literasi keuangan merupakan prasyarat penting bagi keputusan keuangan yang lebih terinformasi, tetapi manfaat praktisnya bergantung pada kemampuan mengubah pengetahuan menjadi perilaku berulang dan penilaian risiko yang rasional. Data agregat Indonesia menunjukkan indeks inklusi yang lebih tinggi dibanding indeks literasi berdasarkan metode keberlanjutan. Temuan ini menguatkan relevansi pembelajaran mengenai penggunaan layanan secara bertanggung jawab, tanpa membenarkan penafsiran bahwa angka agregat tersebut merupakan bukti hubungan kausal pada generasi muda.

Pembahasan menunjukkan tiga mekanisme operasional yang patut diprioritaskan. Pertama, kebiasaan menabung dapat diperkuat melalui target yang sesuai pendapatan, pemisahan dana, dan peninjauan berkala. Kedua, keputusan investasi perlu berlandaskan tujuan, horizon waktu, biaya total, legalitas, serta toleransi risiko, bukan tren popularitas atau imbal hasil sesaat. Ketiga, pendidikan keuangan digital perlu menumbuhkan evaluasi kritis terhadap promosi dan merancang jeda untuk keputusan kompleks. Keberhasilan ketiganya membutuhkan dukungan lingkungan pendidikan, penyedia layanan, dan regulasi.

Institusi pendidikan disarankan mengutamakan latihan kasus dan evaluasi perilaku; regulator dan penyedia layanan perlu menguatkan keterbacaan informasi dan pelindungan konsumen. Penelitian mendatang sebaiknya memakai sampel generasi muda Indonesia yang terdefinisi, mengukur variabel sosial ekonomi, dan membandingkan perubahan sebelum dan sesudah intervensi. Pengujian semacam itu diperlukan untuk menentukan sejauh mana kerangka analitis dalam artikel ini menghasilkan perbaikan yang terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Allgood, S., & Walstad, W. B. (2016). The effects of perceived and actual financial literacy on financial behaviors. *Economic Inquiry, 54*(1), 675–697. https://doi.org/10.1111/ecin.12255

Calderone, M., Fiala, N., Mulaj, F., Sadhu, S., & Sarr, L. (2018). Financial education and savings behavior: Evidence from a randomized experiment among low-income clients of branchless banking in India. *Economic Development and Cultural Change, 66*(4), 793–825. https://doi.org/10.1086/697413

de Bassa Scheresberg, C. (2013). Financial literacy and financial behavior among young adults: Evidence and implications. *Numeracy, 6*(2), Article 5. https://doi.org/10.5038/1936-4660.6.2.5

Fernandes, D., Lynch, J. G., Jr., & Netemeyer, R. G. (2014). Financial literacy, financial education, and downstream financial behaviors. *Management Science, 60*(8), 1861–1883. https://doi.org/10.1287/mnsc.2013.1849

Kaiser, T., & Menkhoff, L. (2017). Does financial education impact financial literacy and financial behavior, and if so, when? *The World Bank Economic Review, 31*(3), 611–630. https://doi.org/10.1093/wber/lhx018

Kalwij, A., Alessie, R., Dinkova, M., Schonewille, G., van der Schors, A., & van der Werf, M. (2019). The effects of financial education on financial literacy and savings behavior: Evidence from a controlled field experiment in Dutch primary schools. *Journal of Consumer Affairs, 53*(3), 699–730. https://doi.org/10.1111/joca.12241

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2007). Baby boomer retirement security: The roles of planning, financial literacy, and housing wealth. *Journal of Monetary Economics, 54*(1), 205–224. https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2006.12.001

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature, 52*(1), 5–44. https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature, 52*(1), 5–44. https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). PISA 2022 results (Volume IV): How financially smart are students? OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/5a849c2a-en

Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2025, 2 Mei). Indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat meningkat: OJK dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2025. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Keuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx

Shim, S., Serido, J., Bosch, L., & Tang, C. (2013). Financial identity-processing styles among young adults: A longitudinal study of socialization factors and consequences for financial capabilities. *Journal of Consumer Affairs, 47*(1), 128–152. https://doi.org/10.1111/joca.12002

van Rooij, M., Lusardi, A., & Alessie, R. (2011). Financial literacy and stock market participation. *Journal of Financial Economics, 101*(2), 449–472. https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2011.03.006

Yang, J., Wu, Y., & Huang, B. (2023). Digital finance and financial literacy: Evidence from Chinese households. *Journal of Banking & Finance, 156*, Article 107005. https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2023.107005